

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan potensi Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM). Dilihat dari letaknya, Indonesia terletak pada posisi strategis, yang seharusnya sebagai modal untuk menjadi bangsa yang maju dan sejahtera. Namun saat ini Indonesia belum sepenuhnya dapat menjadi Negara besar yang mempunyai kemandirian, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun pertahanan keamanan.

Kondisi paska reformasi 1998 sampai sekarang juga belum membaik, seiring masih banyaknya pengangguran dan kemiskinan sulitnya masyarakat memperoleh barang kebutuhan pokok seperti minyak tanah, minyak goreng, bahkan beras.¹ Bahkan sering terlihat di pemberitaan media, baik cetak maupun elektronik banyak keluarga yang hidup dalam kondisi yang memprihatinkan. Hidup dengan sandang, pangan dan papan yang tidak layak. Dan bisa dipastikan korban yang paling merasakan kerasnya hidup adalah para generasi penerus bangsa atau anak-anak mereka. Sebagian besar anak-anak usia sekolah harus terpaksa gantung buku dan sepatu atau putus sekolah. Yang masih mampu berahan, terpaksa harus bersekolah sambil bekerja untuk membayar biaya sekolah dan membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sebagai warga Negara, tentunya yang menjadi pertanyaan adalah mengapa hal seperti ini terjadi? Apa penyebabnya? dan Bagaimana solusinya?

Bangsa Indonesia membutuhkan manusia-manusia yang mempunyai kompetensi dan komitmen yang baik untuk bersama-sama membangun bangsa Indonesia. Salah satu cara untuk membentuk dan menumbuhkan

¹ Suharyadi dkk, *Kewirausahaan, membangun usaha sukses sejak usia muda*, Jakarta: salemba empat, 2008, hlm v.

kompetensi dan komitmen dalam setiap diri warga Indonesia adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan model rekayasa sosial yang paling efektif untuk meyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan.² Dengan kata lain, masa depan sebuah masyarakat akan ditentukan oleh konsep dan pelaksanaan pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal I (I) menjelaskan bahwa:

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dalam konsep dan pelaksanaan pendidikan dikenal komponen-komponen pendidikan seperti, pendidik, peeserta didik, kurikulum, proses belajar-mengajar, dan sarana-prasarana. Dari beberapa komponen pendidikan tersebut yang menarik adalah pada proses pembelajaran. Karena dalam komponen ini terjadi interaksi timbal balik antar individu, yaitu antara guru dan murid. Selain itu proses pembelajaran menjadi faktor penentu terserap atau tidaknya ilmu pengetahuan yang diajarkan.

Dalam proses pembelajaran faktor motivasi anak dalam belajar menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh seorang guru. Selain bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran, guru juga berkewajiban untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi

²Abdul Munir Mulhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipres, 1993), hlm. 5

³ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 5

lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan prestasi pada siswa.⁴

Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain; cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsure-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa.⁵

Salah satu unsur yang mempengaruhi motivasi belajar di atas yaitu kondisi lingkungan siswa. Kondisi lingkungan siswa ini termasuk kondisi ekonomi orang tua. Kondisi ekonomi orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik positif maupun negatif.

MTs Nuril Huda merupakan madrasah/sekolah seperti pada umumnya. Dimana terdapat komponen-komponen pendidikan seperti, pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana-prasarana. Namun menurut peneliti madrasah/sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan madrasah pada umumnya.

Karakter berbeda itu terletak pada hampir sebagian besar latar belakang ekonomi keluarga siswa, tergolong ekonomi lemah. Sebagian besar pekerjaan orang tua siswa buruh tani.⁶ Hal tersebut setidaknya berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk mengadakan kajian lebih mendalam tentang skripsi yang berjudul **“Pengaruh tingkat Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs Nuril Huda Tarub Grobogan Tahun Ajaran 2010-2011.”**

B. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami beberapa kata yang terkandung dalam judul “Pengaruh Tingkat Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs Nuril Huda Tarub

⁴ Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 239

⁵ *Ibid*, hlm. 97-100.

⁶ Informasi didapat dari M Nur Hamidin salah seorang guru MTs Nurul Huda Tarub Grobogan

Grobogan Tahun Ajaran 2010/2011”, maka perlu diberikan batasan arti dari kata yang terdapat dalam judul penelitian ini, sebagai berikut :

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda, dan sebagainya) yang berkuasa atau yang berkekuatan (gaib, dan sebagainya).⁷ Pengaruh yang dimaksud adalah seberapa besar peran kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi motivasi anak didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Ekonomi

Ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok masyarakat (dapat berbentuk badan hukum maupun tidak serta dapat pula berbentuk penguasaan atau pemerintah) dalam memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan material maupun spiritual (jasmani dan rohani) dimana kebutuhan tersebut cenderung mengarah menjadi tidak terbatas, sedangkan sumber pemenuhan kebutuhan tersebut sangat terbatas.⁸

3. Orang Tua

Orang tua berarti terdiri dari ayah dan ibu yang mempunyai hubungan darah dengan anaknya dan keduanya sebagai ayah dan ibu, sebagai kepala dwi tunggal yang mempunyai tanggung jawab.⁹ Orang tua disini merupakan faktor utama dalam memotivasi anak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terkait dengan kondisi sosial ekonominya.

4. Motivasi belajar

⁷WJS, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 731.

⁸M. Rusli Karim, *Berbagai Aspek Ekonomi Islam*, PT. Tiara Wacana Yogya Bekerjasama dengan P3EL UII Yogyakarta, 1993, hlm. 3.

⁹H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hlm. 78.

Motivasi merupakan suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.¹⁰ Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Motivasi belajar yang dimaksud adalah keinginan siswa untuk memperoleh perubahan tingkah secara keseluruhan sesuai dengan tujuan. Dalam kaitannya dengan skripsi ini yaitu keinginan siswa untuk memperoleh perubahan dalam mencapai tujuan belajar.

Dari pengertian atau batasan istilah-istilah di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksudkan judul skripsi di atas adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui secara jelas adakah pengaruh antara kondisi sosial ekonomi orang tua dengan motivasi siswa dalam belajar. Di mana pada dasarnya faktor ekonomi merupakan faktor utama kebutuhan akan pendidikan. Jika ekonominya baik, maka motivasi pembelajaran pendidikan agama Islam akan sangat tinggi, namun sebaliknya kurangnya kebutuhan akan menghambat motivasi pembelajaran pendidikan agama Islam.

C. Perumusan Masalah

Dalam penulisan penelitian perlu adanya permasalahan, karena permasalahan dapat memberikan arah dan petunjuk bagi penyelidikan untuk menemukan teori-teori penyelidikan dalam rangka penyelesaian riset dan penulisan laporan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah tingkat ekonomi orang tua siswa kelas MTs Nuril Huda Tarub Grobogan tahun ajaran 2010-2011?
2. Bagaimanakah motivasi belajar siswa kelas MTs Nuril Huda Tarub Grobogan Tahun Ajaran 2010-2011?

¹⁰M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1990, hlm. 60.

3. Adakah pengaruh tingkat ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas MTs Nuril Huda Tarub Groboigan Tahun Ajaran 2010-2011?
4. Seberapa besar pengaruh tingkat ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas MTs Nuril Huda Tarub Grobogan Tahun Ajaran 2010-2011?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan tercapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik terutama dibidang pendidikan social di masyarakat. Kemampuan ekonomi sebuah keluarga dan motivasi belajar siswa merupakan bahasan yang menarik untuk dikaji, mengingat Kemampuan ekonomi keluarga merupakan dasar bagi siswa untuk mendorong dirinya supaya menjadi lebih dari yang sekarang. Dengan kata lain untuk membangkitkan motivasi seorang siswa dalam belajarnya.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi sekolah, maupun dinas-dinas terkait dalam pembuatan kebijakan. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi dasar mempertimbangkan peserta didiknya bahwa mereka berasal dari tingkat ekonomi keluarga yang berbeda-beda. Sedangkan bagi dinas-dinas yang lain, misalnya dinas perekonomian, penelitian ini dapat dijadikan dasar bahwa masih banyaknya masyarakat di Indonesia yang berada dibawah garis kemiskinan. Maka dari itu dunia perekonomian dan pendidikan harus berjalan seimbang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mutu pendidikan di Indonesia.